



POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA DI KUA KEC. AIR PUTIH, KAB. BATU BARA

Khairunnisa¹, Rusli Halil Nasution², M. Alang Khairun Nizar³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli^{1,2}, STIE BINA Karya³

khairunnisa8986@gmail.com¹, ruslihalil@staittd.ac.aid², mhdkhairunnizar@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Air Putih. Moderasi beragama menjadi isu penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap penyuluh agama, tokoh masyarakat, serta warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama di KUA Air Putih meliputi komunikasi interpersonal (tatap muka), komunikasi kelompok (melalui forum pengajian dan majelis taklim), serta penggunaan media sederhana seperti spanduk dan WhatsApp Group komunitas. Komunikasi yang dibangun bersifat persuasif, dialogis, dan partisipatif, dengan menekankan nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, dan penerimaan terhadap perbedaan. Pola ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, antara lain keterbatasan media komunikasi dan minimnya fasilitas pendukung di lingkungan KUA.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Penyuluh Agama Islam, Moderasi Beragama, KUA, Air Putih

Abstract

This research aims to describe and analyze the communication patterns employed by Islamic religious counselors in promoting religious moderation at the Office of Religious Affairs (KUA) in Air Putih Subdistrict. Religious moderation has become an essential issue in the context of national and religious life, particularly in response to the growing challenges of intolerance and radicalism. This study uses a qualitative approach with field research methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious counselors, community leaders, and local residents. The results indicate that the counselors apply various communication patterns, including interpersonal communication (face-to-face), group communication (through religious gatherings and community forums), and the use of simple media such as banners and WhatsApp community groups. The communication is persuasive, dialogical, and participatory, emphasizing values such as tolerance, patriotism, and acceptance of diversity. These patterns have proven effective in enhancing public understanding of the importance of religious moderation. Nevertheless, the study also reveals several obstacles, such as limited communication media and the lack of supporting facilities at the KUA office.

Keywords: Communication Pattern, Islamic Religious Counselor, Religious Moderation, KUA, Air Putih

PENDAHULUAN

Secara umum, penyuluh agama Islam dapat diartikan sebagai individu yang secara resmi diberikan amanah, tanggung jawab, wewenang, serta hak untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dan penyuluhan keagamaan Islam kepada masyarakat melalui pendekatan berbasis bahasa agama. Dalam konteks ini, bimbingan memiliki dua dimensi makna: pertama, penyampaian informasi atau pengetahuan guna membantu seseorang dalam mengambil

keputusan disertai dengan nasihat; kedua, proses pengarahan atau penuntunan menuju suatu tujuan, baik yang hanya diketahui oleh pemberi arahan maupun oleh kedua belah pihak secara Bersama. (Julina, 2020)

Secara lebih spesifik, penyuluhan agama merujuk pada sistem pendidikan nonformal yang bersifat sukarela, yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran agama. Tujuannya adalah mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dalam perilaku dan tindakan umat berdasarkan pemahaman ajaran agama yang benar (Ziaulhaq et al. 2023.)

Penyuluh Agama Islam dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan pendampingan kepada individu atau kelompok yang tengah menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun psikis, dalam menjalani kehidupan mereka. Pendampingan ini dilakukan melalui pendekatan keagamaan, dengan tujuan membangkitkan kekuatan spiritual (iman) yang ada dalam diri mereka untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. (Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin et al., 2023)

Tugas seorang penyuluh agama tidak hanya terbatas pada kegiatan pengajian atau dakwah dalam arti sempit, melainkan juga mencakup seluruh bentuk penerangan, termasuk pembinaan yang berkaitan dengan program pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, posisi penyuluh menjadi sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai pesan-pesan agama, tetapi juga sebagai panutan dan tempat masyarakat mengadukan persoalan yang mereka alami untuk kemudian mencari Solusi. (Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, n.d.)

Menurut Enjang AS dalam bukunya Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam, penyuluhan merupakan bagian dari aktivitas dakwah, yang berarti proses penyampaian ajaran Islam oleh individu yang telah memenuhi kualifikasi kompetensi sebagai Penyuluh Agama. Dalam konteks ini, penyuluh bukan sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga melaksanakan fungsi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman. (Asmawati, 2019)

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji dan membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang dibahas, khususnya dalam hal pola komunikasi penyuluh agama serta nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya wawasan serta memberikan pijakan teoritis dan metodologis yang kuat bagi penelitian ini.

Peneliti menganggap bahwa keberadaan penelitian terdahulu yang sejalan dari segi tema maupun pendekatan sangat membantu dalam memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu, melalui penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan baik dari segi pola komunikasi yang digunakan, pendekatan nilai-nilai keagamaan, maupun konteks sosial masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Dari telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui perbedaan antara penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada subjek dan objek. Selain itu peneliti mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan. (Pembangunan Masyarakat et al., 2020)

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu metode penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan dan pengumpulan data terkait fenomena yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami secara mendalam pola komunikasi penyuluh agama Islam dalam upayanya meningkatkan moderasi beragama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada penjelasan data dalam bentuk kata-kata, narasi, atau gambar, dan tidak menitikberatkan pada angka-angka statistik atau perhitungan matematis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks berdasarkan pemahaman terhadap makna yang dibentuk oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian terdapat objek yang menjadi sumber data, baik melalui perhitungan angka maupun tulisan. Sumber data yang menunjukkan seberapa valid sebuah penelitian yang sedang dilakukan.

Dan Adapun teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat krusial dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada ketepatan dan ketelitian dalam proses pengumpulan data. Apabila seorang peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data yang tepat, maka data yang diperoleh tidak akan memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang dibutuhkan dalam penelitian ilmiah. (Hanna Ovino, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kantor Urusan Agama Kecamatan Air Putih Kantor Urusan Agama (KUA) Air putih, Batu Bara, berdiri pada tahun yang sama dengan pembentukan KUA di seluruh Indonesia, yaitu pada tahun 1946. Awalnya, KUA dibentuk sebagai lembaga pencatat pernikahan yang bertanggung jawab atas legalitas pernikahan sesuai syariat Islam. Seiring waktu, tugas dan fungsi KUA berkembang, mencakup pembinaan keluarga, pengelolaan wakaf dan zakat, bimbingan haji, dan pembinaan masyarakat.

Secara lebih rinci, sejarah KUA terkait dengan sejarah pembentukan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada masa penjajahan Jepang, terdapat lembaga yang disebut Shumubu, yang kemudian menjadi cikal bakal KUA. Setelah kemerdekaan, Kantor Urusan Agama (KUA) dibentuk untuk melaksanakan urusan keagamaan di tingkat kecamatan, termasuk pencatatan nikah, talak, dan rujuk, serta pembinaan umat. Jadi, KUA Air Putih, Batu Bara, seperti halnya KUA lainnya, berdiri pada tahun 1946, yang merupakan tahun resmi dibentuknya KUA di seluruh Indonesia. (Hasil Wawancara 05 Juli 2025).

1. Visi

Dengan visi Unggul dalam pelayanan dan partisipasi dalam Pembangunan Kehidupan beragama di Wilayah Kecamatan Air Putih.

2. Misi

Meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan pada masyarakat, meningkatkan kualitas pelayanan nikah dan rujuk berbasis teknologi informasi, meningkatkan kualitas bimbingan keluarga sakinah, meningkatkan kualitas pelayanan dan informasi dan bimbingan haji, zakat, dan wakaf serta meningkatkan pelayanan dan peran kemasjid dan juga memaksimalkan kemitraan umat dan koordinasi lintas sectoral.

Dari visi misi yang telah di uraikan timbulah motto *||Melayani Dengan Ikhlas||*. Adapun janji pelayanan di KUA Air Putih adalah Mudah, Cepat dan Akurat. Masyarakat Kecamatan Air Putih terdiri dari berbagai suku dan agama, mayoritas penduduknya adalah sebagai petani dan buruh tani, pedagang, TNI/Polri dan Pegawai swasta serta pegawai negeri sipil. Masyarakat Air Putih masih kental dengan budaya gotong royong, hal ini dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. (Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin et al., 2022)

Penyuluh agama memiliki tugas untuk membimbing dan menyampaikan gagasan pembangunan kepada masyarakat. Penyuluh agama islam membimbing dengan menggunakan Bahasa agama dan untuk meningkatkan kerukunan hidup bersama. Macam-macam penyuluh agama islam dan tugasnya sebagai berikut : Penyuluh agama muda merupakan penyuluh yang di tugaskan pada masyarakat dilingkungan desa. Tugas penyuluh agama muda adalah menyusun instrument pengumpulan data potensi wilayah atau kelompok sasaran. Dan menyusun rencana kerja tahunan serta menyusun rencana kerja opsional. (Penyuluh et al., 2018)

Berdasarkan temuan di lapangan, media komunikasi yang digunakan oleh KUA Kecamatan Air Putih dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moderasi beragama masih sangat terbatas. Hingga saat ini, penyuluh agama hanya mengandalkan spanduk cetak dan grup WhatsApp komunitas sebagai media utama dalam kegiatan dakwah dan komunikasi sosial keagamaan. Spanduk berfungsi sebagai media visual statis untuk kampanye nilai-nilai toleransi, sementara WhatsApp Group dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi digital yang bersifat langsung, cepat, dan interaktif. Keterbatasan ini mencerminkan perlunya penguatan fasilitas dan diversifikasi media agar dakwah keagamaan dapat menjangkau lebih luas dan efektif di tengah dinamika masyarakat yang semakin digital. (Kusnandar, 2021)

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Air Putih menghadapi tantangan serius dalam pelaksanaan tugas pembinaan umat, khususnya terkait dengan keterbatasan sarana dan media komunikasi. Minimnya media di KUA Air Putih menjadi hambatan nyata dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan pengarusutamaan moderasi beragama kepada masyarakat luas secara efektif dan merata. (Iqbal et al., 2024)

Dalam konteks digitalisasi dakwah dan komunikasi keagamaan, KUA Air Putih masih sangat terbatas dalam pemanfaatan media modern seperti website resmi, media sosial institusional yang aktif, ataupun perangkat digital penunjang seperti LCD, laptop, kamera dokumentasi, dan koneksi internet yang stabil. Bahkan untuk media cetak seperti buletin, poster, atau papan informasi publik, ketersediaannya masih tergolong minim dan bersifat insidental. Akibatnya, penyuluh agama lebih banyak mengandalkan komunikasi langsung secara interpersonal atau kelompok kecil, serta menggunakan perangkat pribadi seperti WhatsApp untuk menyebarkan informasi dan materi dakwah. (Nasution & Madya, 2024)

Minimnya media ini berdampak pada rendahnya jangkauan informasi kepada masyarakat, lambatnya penyebaran pesan-pesan moderasi, dan terbatasnya dokumentasi kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan rujukan atau bahan evaluasi. Selain itu, keterbatasan ini juga memengaruhi citra kelembagaan KUA, yang seharusnya tampil sebagai institusi pelayanan keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan umat masa kini.

Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dari pemerintah daerah maupun Kementerian Agama dalam penguatan sarana komunikasi KUA secara menyeluruh. Penyediaan media yang layak dan strategis bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan bagian dari upaya sistemik dalam membangun pelayanan publik keagamaan yang responsif, inklusif, dan relevan dengan era digital serta realitas masyarakat yang terus berkembang. (Pribadi, 2025)

Dengan demikian, peningkatan kualitas media komunikasi di KUA tidak hanya menjadi kebutuhan teknis semata, melainkan juga strategi kunci dalam menghadirkan pelayanan keagamaan yang informatif, inklusif, dan kontekstual sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. (Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, 2022)

Analisis Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Kua, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

Dalam upaya penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat, penyuluh agama Islam yang bertugas di KUA Kecamatan Air Putih memainkan peran strategis sebagai agen perubahan sosial keagamaan. Keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang moderat sangat ditentukan oleh dua aspek utama, yakni pola komunikasi yang digunakan serta media komunikasi yang dimiliki. (Nuriah & Prihatini, 2022)

Pola komunikasi yang digunakan oleh para penyuluh agama di KUA Air Putih cenderung bersifat interpersonal dan kelompok, yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun melalui pendekatan diskusi terfokus. Dalam konteks interpersonal, penyuluh banyak melakukan pendekatan secara personal kepada tokoh masyarakat, pengurus masjid, atau individu yang memiliki pengaruh di lingkungan sosial. Pendekatan ini dinilai efektif karena membangun kepercayaan, membuka ruang dialog, dan memungkinkan klarifikasi terhadap isu-isu keagamaan yang sensitif. (Agama Islam Kecamatan Besitang, 2022)

Selain itu, penyuluh juga memanfaatkan komunikasi kelompok, khususnya melalui forum pengajian, majelis taklim, dan kegiatan remaja masjid. Dalam forum-forum ini, penyuluh mengarahkan diskusi ke arah nilai-nilai toleransi, sikap anti-ekstremisme, dan pentingnya keberagaman. Diskusi dilakukan secara partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam berbagi pengalaman keagamaan yang plural. (Dakwah et al., 2022)

Di sisi lain, media komunikasi yang tersedia di KUA Air Putih masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penyuluh agama hanya memiliki dua jenis media utama, yaitu spanduk kampanye keagamaan dan grup WhatsApp komunitas. Spanduk digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan singkat terkait toleransi beragama dengan menampilkan kutipan tokoh agama atau slogan damai. Spanduk dipasang di lokasi strategis seperti halaman masjid, kantor kelurahan, dan tempat umum lainnya.

Sementara itu, grup WhatsApp menjadi media digital yang paling aktif digunakan. Penyuluh agama membuat dan mengelola grup WhatsApp untuk berbagai komunitas seperti ibu-ibu pengajian, pemuda masjid, dan forum tokoh masyarakat. Grup ini digunakan untuk menyebarkan konten moderasi seperti artikel keislaman, kutipan bijak, infografis, serta video singkat yang relevan. Media ini juga memungkinkan penyuluh menjawab pertanyaan atau klarifikasi dari anggota komunitas secara langsung dan responsif.

Namun, minimnya diversifikasi media komunikasi menjadi tantangan tersendiri. Ketiadaan media sosial resmi, website kelembagaan, serta perangkat dokumentasi digital menyebabkan keterbatasan jangkauan pesan dan kurangnya dokumentasi program dakwah secara sistematis. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi penyuluh di KUA Air Putih masih sangat bergantung pada inisiatif personal dan jaringan komunitas yang telah terbentuk secara sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam struktur internal Kementerian Agama, penyuluh memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan keagamaan kepada masyarakat. Tugas tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang religius, berakhlak mulia, serta sejalan dengan visi dan misi Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kantor Urusan Agama (KUA) sendiri diberikan mandat oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas pembinaan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat melalui pendekatan bahasa agama. Kepala KUA dituntut untuk memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang luas sebagai upaya membangun masyarakat yang religius, nasionalis, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Konsep moderasi beragama juga menjadi bagian integral dalam tugas penyuluh. Pendekatan ini mendorong masyarakat agar ikut serta secara aktif dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembangunan, terutama dalam merespons dampak negatif yang muncul di tengah masyarakat. Melalui bahasa yang mudah dipahami, penyuluh diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif kepada masyarakat luas.

Dalam konteks ini, pendekatan moderasi beragama menjadi salah satu solusi strategis untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Moderasi beragama berperan sebagai jembatan dalam menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat. Secara umum, sikap beragama dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: eksklusif, inklusif, dan moderat. Pandangan eksklusif dan inklusif sering kali dianggap kurang kondusif terhadap upaya membangun harmoni sosial, bahkan berpotensi memicu konflik horizontal dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, sikap moderat dipandang sebagai pendekatan yang lebih bijaksana dan mendukung terwujudnya kerukunan.

Setelah mengadakan penelitian di KUA Air Putih, terkait masalah Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Kua, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara. Pertama kepada penyuluh agama islam membuat jadwal rincian

dalam memberikan pengarahan serta motivasi serta pembagian tugas tugasnya seperti halnya kajian yang sudah di adakan namun belum teragendakan secara rutin. Kedua kepada seluruh masyarakat Air Putih yang harus lebih mempraktikkan serta melandasi moderasi beragama sebagai seorang memahami lebih dalam ilmu agama, dan menjaga toleransi, berlaku adil bagi semua umat beragama.

REFERENSI

- Agama Islam Kecamatan Besitang, P. (2022). PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUH AGAMA ISLAM KEPADA MASYARAKAT DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA AGAMA DI KABUPATEN LANGKAT Wahyu Ziaulhaq. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 01(01). <https://doi.org/10.47233/jpmda.v1i1.475>
- Asmawati. (2019). 1183-Article Text-3330-2-10-20230719. *Stit Iqra' Kapuas Hulu*.
- Dakwah, J., Komunikasi, D., Kohar, W., Aqil, M., & Folandra, D. (2022). *Kompetensi Penyuluh Agama di Kabupaten Solok Sumatera Barat*. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v5i1.3859>
- Hanna Ovino. (2020). 1370-3855-1-SM. *Universitas Dharmawangsa*.
- Iqbal, M., Rafiq, M., Habibi, A., Syekh, R., Hasan, A., & Addary, A. (2024). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kabupaten Mandailing Natal 1*. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol>
- Julina, W. (2020). *Halaman 144-161-144-Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*. 3 No. 2., 144–161.
- Kusnandar, N. (2021). KOMUNIKASI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2393>
- Nasution, M. L., & Madya, E. B. (2024). *Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Menurunkan Jumlah Wanita Tunasusila*. 14.
- Nuriah, R., & Prihatini, R. L. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 121–146. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26800>
- Pembangunan Masyarakat, J., Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo Nurkholis, D., Syafi, A., Agama Kabupaten Bantul, K., Cokroaminoto Yogyakarta, U., & Koresponden, P. (2020). *J U R N A L N U A N S A A K A D E M I K Peran Penyuluh Agama dalam Program* (Vol. 5, Issue 1).
- Penyuluh, P., Islam, A., Dakwah, D., Uin, I., & Banjarmasin, A. (2018). 49 | *Jurnal Alhadharah* (Vol. 17, Issue 33).
- Pribadi, I. (2025). *Januari 2025 Imam & Makmur; Peranan Penyuluh Agama Islam terhadap Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama*. 26(1).
- Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, M. (n.d.). *PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI: Vol. II* (Issue 2).
- Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, M. (2022). *PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI: Vol. II* (Issue 2).
- Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, P., IAIN Bone, D., & Aspila, A. (2022). EKSISTENSI PENYULUH AGAMA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA DI ERA KEMAJEMUKAN MASYARAKAT INDONESIA. In *Jurnal La Tenriruwa* (Vol. 104).
- Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, P., IAIN Bone, D. P., Suhra, S., Qamariah, S., Saenal, A., Agama Islam Negeri Bone, I., & Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Wajo, D. (2023). PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KARAKTER TOLERANSI PADA MASYARAKAT. *Jurnal La Tenriruwa*, 2.

Ziaulhaq, W., Agama, P., & Kecamatan Besitang, I. (n.d.). Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama Islam Kepada Masyarakat Dengan Menggunakan Bahasa Agama di Kabupaten Langkat. In *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjst>